

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN BERDASARKAN POLA TANAM USAHATANI DI DESA BARABUNG KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR

*(Analysis Of Vegetable Farming Income Based On Farming Patterns In The
Barabung Village Of Darussalam Subdistrict Of Aceh Besar Regency)*

Riska Devi Hastrianty¹, Otto Nur Abdullah¹, Zakiah^{1*}

¹Program Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Corresponding author:*

Abstrak. Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditi tanaman yang memiliki peluang untuk ditingkatkan produksinya. Sehingga dalam melakukan kegiatan usahatani sayuran, analisis perhitungan sangat diperlukan untuk dapat memberikan gambaran tentang produksi serta harga jual yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani dalam berusahatani sayur-sayuran. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pola tanam usahatani sayuran yang terjadi di Desa Barabung dan mengetahui tingkat pendapatan berdasarkan pola tanam usahatani sayuran di Desa Barabung. Populasi pada penelitian ini merupakan petani yang berusahatani sayuran di Desa Barabung yang berjumlah 15 orang dengan pengambilan sampel yang dilakukan secara sensus pada petani-petani yang melakukan kegiatan usahatani sayuran di Desa Barabung. Teknik pengambilan sampel ini digunakan pada penelitian yang memiliki jumlah sampel terbatas. Sehingga seluruh populasi pada penelitian ini dijadikan sampel yaitu sejumlah 15 orang. Dimana 6 orang menerapkan pola tanam monokultur dan 9 orang menerapkan pola tanam tumpang sari selama tiga musim tanam dalam setahun terakhir. Data diolah menggunakan analisis deskriptif dan analisis pendapatan menggunakan B/C ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan pola tanam tumpang sari lebih tinggi dari pola tanam monokultur.

Kata kunci: Pendapatan, Pola Tanam, Usahatani Sayuran

Abstract. Vegetable plants are one of the commodity crops that have the opportunity to be increased in production. So that in conducting vegetable farming activities, calculation analysis is very necessary to be able to provide a picture of production and selling prices which will ultimately affect the level of income of farmers in vegetable farming. This journal aims to determine the vegetable farming cropping patterns that occur in Barabung Village and determine the level of income based on the vegetable farming cropping patterns in Barabung Village. The population in this study were farmers who engaged in vegetables in the village of Barabung, amounting to 15 people with a census sample taken on farmers who carry out vegetable farming activities in Barabung Village. This sampling technique is used in studies that have a limited number of samples. So that the entire population in this study was sampled as many as 15 people. Where 6 people apply monoculture planting patterns and 9 people apply intercropping planting patterns during the three growing seasons in the past year. Data is processed using descriptive analysis and income analysis using B / C ratio. The results of this study indicate that the rate of benefit of intercropping patterns is higher than monoculture planting patterns.

Keywords: Income, Planting Pattern, Vegetable Farming

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan dimasa yang akan datang karena memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam sektor pertanian. Seiring pada

perkembangan waktu membuat kedudukan hortikultura semakin penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber vitamin dan mineral. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh pada tahun 2017, daerah produksi tanaman sayuran di seluruh kabupaten dengan total sebanyak 23 kabupaten di Provinsi Aceh. Terdapat tiga daerah kabupaten dengan hasil produksi tanaman sayuran tertinggi. Kabupaten Bener Meriah merupakan daerah pertama dengan produksi sayuran tertinggi pertama sebesar 78.176 ton di tahun 2017. Peringkat kedua diduduki oleh Kabupaten Aceh Tengah dengan produksi sebesar 66.829 ton di tahun yang sama. Sedangkan Kabupaten Aceh Besar berada di peringkat ketiga dengan jumlah produksi di tahun 2017 sebesar 19.387,5 ton. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat banyak petani yang memproduksi tanaman sayuran. Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditi tanaman yang memiliki peluang untuk ditingkatkan produksinya di Kabupaten Aceh Besar. Salah satu daerah yang merupakan sentra produksi sayuran di Kabupaten Aceh Besar adalah Kecamatan Darussalam, dimana sebahagian penduduk di Kecamatan Darussalam bermatapencaharian sebagai petani.

Tabel 1. Produksi Beberapa Jenis Sayuran (ton) di Kecamatan Darussalam Tahun 2015-2017

Komoditi	Tahun			Total
	2015	2016	2017	
Cabai Merah	3,6	3,9	7,4	14,9
Bawang Merah	4,95	0	3,6	8,55
Tomat	4,8	0	0	4,8
Kacang Panjang	9,6	2,9	1,8	14,3
Sawi	34,9	60	72,2	167,1
Terong	2	19,3	14,2	35,5
Cabai Rawit	0,7	0,65	11,1	12,45
Bayam	12,05	18	16,9	46,95
Kangkung	26,1	5,47	63,3	94,87
Timun	9,6	0	0	9,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Darussalam, 2015-2017 (data diolah)

Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa produksi sayuran yang tinggi adalah tanaman sawi dengan total produksi sebanyak 167,1 ton. Kemudian produksi yang tinggi selanjutnya adalah tanaman kangkung dengan total produksi sebanyak 94,87 ton dan tanaman bayam dengan total produksi sebanyak 46,95 ton. Sedangkan komoditi dengan produksi paling sedikit adalah tanaman tomat hanya sebanyak 4,8 ton, tanaman bawang merah sebanyak 8,55 ton, dan timun sebanyak 9,6 ton. Bahkan pada tahun 2016 hingga tahun 2017 tanaman tomat dan juga timun sudah tidak berproduksi sehingga menyebabkan produksi menurun dari tahun 2015 hingga 2017. Untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatani sayuran di Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, yang dapat mempengaruhinya adalah luas lahan, biaya produksi, serta harga jual produk. Pendapatan yang tinggi dalam ekonomi pertanian tidak memiliki arti penting apabila harus didapatkan melalui penggunaan biaya produksi yang tidak sesuai kebutuhan usahatani.

Menurut Idani (2012) diversifikasi pertanian merupakan usaha penganeekaragaman jenis usaha ataupun tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian dimana diversifikasi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan memperbanyak jenis tanaman pada suatu lahan. Diversifikasi pertanian dilakukan dengan melalui pengaturan pola tanam dengan maksud lain adalah dengan memilih kombinasi jenis komoditi sayuran yang akan diusahakan pada lahan tertentu dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Sehingga dalam pengaturan pola tanam usahatani, pendapatan yang akan diperoleh petani sangat dipengaruhi dari pemilihan jenis komoditi yang diusahakan. Kecamatan Darussalam terbagi atas 29 desa. Sebagian besar masyarakat darussalam bermata pencaharian sebagai petani baik petani padi maupun petani sayuran hingga peternak. Desa Barabung merupakan salah satu desa dengan jumlah petani yang banyak termasuk petani sayuran. Jenis sayuran yang menjadi sayuran utama yang ditanam oleh petani di Desa Barabung adalah sawi, selada, daun bawang, bayam dan kangkung. Jenis sayuran yang ditanam oleh petani disetiap musimnya menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan pendapatan petani. Penggunaan input produksi seperti pestisida, benih, pupuk dan biaya lainnya harus dialokasikan dengan baik agar petani mendapatkan pendapatan yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana polatanam usahatani sayuran yang terjadi di Desa Barabung (2) mengetahui bagaimana tingkat pendapatan berdasarkan pola tanam usahatani sayuran di Desa Barabung.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, dimana yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 15 orang petani yang melakukan kegiatan usahatani sayuran dan waktu penelitian yang dilakukan yaitu pada tahun 2019.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pihak industri yang menjadi objek penelitian penulis. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Analisis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang berisi pertanyaan dengan tujuan memperoleh data dan informasi dari responden. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis pendapatan menggunakan B/C ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tanam

Kegiatan usahatani sayuran di Desa Barabung menggunakan dua pola tanam sayuran yaitu monokultur dan tumpang sari/campuran. Dalam sekali musim tanam, pola tanam yang dilakukan adalah menanam satu tanaman ataupun lebih dalam satu lahan yang sama. Pengaturan pola tanam yang dilakukan oleh petani sayuran di Desa Barabung bertujuan untuk dapat meningkatkan produksi. Setiap musim tanam menggunakan pola tanam komoditi sayuran yang berbeda-beda pada setiap petani. Selain dapat meningkatkan produksi pada usahatani, penggunaan pola tanam yang tepat juga akan meningkatkan hasil pendapatan petani. Pengaturan pola tanam didasarkan oleh umur masa panen setiap komoditi sayuran yang berbeda-beda. Sehingga terdapat beberapa petani yang menggunakan pola tanam tumpang sari, dimana petani menanam sayuran lebih dari satu jenis sayuran. Pola tanam usahatani sayuran pada musim tanam I, musim tanam II dan musim tanam III disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Pola Tanam Usahatani Sayuran Untuk Ketiga Musim Tanam Pada Usahatani Sayuran di Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2018

Pola Tanam	No. Responden	Musim Tanam I	Musim Tanam II	Musim Tanam III
Tumpang Sari	1	Sawi, Daun Bawang	Selada, Kangkung, Bayam	Daun bawang, Sawi
	2	-	Sawi, Selada	-
	3	Sawi, Selada	Sawi, Selada	Sawi, Selada
	4	Sawi, Kangkung	Sawi, Bayam, Selada	Sawi, Selada, Kangkung
	5	-	Sawi, Daun bawang	-
	6	Sawi, Selada	Sawi, Selada	Sawi, Selada
	7	Sawi, Daun Bawang	Daun Bawang, Selada	-
	8	-	Daun Bawang, Kangkung	-
	9	Sawi, Kangkung, Selada	Sawi, Kangkung, Selada	Sawi, Kangkung, Selada
	11	Sawi, Bayam	Bayam, Kangkung	Sawi, Kangkung
	12	Sawi, Selada	Sawi, Selada	Sawi, Selada
	13	Sawi, Bayam	Sawi, Bayam	Sawi, Bayam
	14	-	Kangkung, Bayam	Kangkung, Bayam
	15	Sawi, Selada	Sawi, Daun bawang	Sawi, Selada, Daun Bawang
	Monokultur	2	Daun Bawang	-
5		Sawi	-	Daun Bawang
7		-	-	Sawi
8		Sawi	-	Sawi
10		Bayam	Bayam	Sawi
14	Bayam	-	-	

Sumber : Data Primer (data diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 2. yang menggunakan pola tanam monokultur hanya 6 orang dari 15 total responden yang ada, dan hanya satu orang yang menggunakan pola tanam monokultur selama tiga musim tanam dimana musim tanam pertama jenis sayuran yang ditanam adalah bayam berlanjut pada musim tanam kedua responden tersebut juga menanam sayuran bayam sedangkan pada musim tanam ketiga responden tersebut menanam jenis sayuran sawi. Jenis sayuran yang mendominasi untuk pola tanam

monokultur adalah sawi. Rata-rata responden yang menggunakan pola tanam tumpang sari untuk ketiga musim tanam dan setiap musim tanam jenis sayuran yang ditanam pun berbeda-beda. Pada musim tanam I, jenis sayuran yang ditanam paling mendominasi adalah sawi – selada dan pada musim tanam II jenis sayuran yang ditanam oleh petani paling mendominasi adalah sawi – selada – kangkung. Sedangkan pada musim tanam III, jenis sayuran yang mendominasi adalah sawi – selada – kangkung. Komoditi favorit yang ditanam oleh petani untuk pola tanam monokultur adalah sawi, sedangkan komoditi favorit yang ditanam oleh petani untuk pola tanam tumpang sari pada setiap musim tanamnya adalah sawi dan selada. Jenis sayuran sawi dan selada merupakan komoditi sayuran yang wajib ditanam oleh petani sepanjang tahun.

Total Biaya Produksi Usahatani Sayuran

Tabel 3. Rata-rata Total Biaya Pada Usahatani Sayuran di Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2018

Pola Tanam	Uraian	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
Monokultur	Musim Tanam I	4.441	343.470	347.911
	Musim Tanam II	956	154.000	154.956
	Musim Tanam III	2.556	283.403	285.959
Tumpang Sari	Musim Tanam I	5.772	420.444	426.216
	Musim Tanam II	4.933	426.628	431.561
	Musim Tanam III	4.985	407.749	412.734

Sumber : Data Primer (data diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa total biaya pada usahatani sayuran di Desa Barabung yang paling banyak dikeluarkan untuk pola tanam monokultur adalah pada musim tanam I yaitu sebanyak Rp. 347.911 dan total biaya yang terendah dikeluarkan untuk pola tanam monokultur adalah pada musim tanam II sebesar Rp. 154.956. Untuk musim tanam III, total biaya yang dikeluarkan dengan pola tanam secara monokultur adalah sebesar Rp. 285.959. Berbeda halnya dengan pola tanam secara tumpang sari. Biaya total yang dikeluarkan pada musim tanam II lebih banyak dari musim tanam lainnya yaitu sebesar Rp. 431.561 dimana biaya tetap yang dikeluarkan juga lebih tinggi dari musim tanam lainnya. Sedangkan biaya total yang dikeluarkan pada musim tanam III lebih sedikit dari musim tanam lain yaitu sebesar Rp. 412.734.

Total Penerimaan Usahatani Sayuran

Tabel 4. Rata-rata Jumlah Produksi, Harga Jual, dan Total Penerimaan Untuk Pola Tanam Monokultur Pada Usahatani Sayuran di Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2018

MT	Uraian	Komoditi Sayuran			Total	Rata-rata
		Sawi	Daun Bawang	Bayam		
	Harga Jual (Rp)	1000	5000	1500	-	-
I	Jumlah Produksi (ikat)	2500	700	1800	5000	1666,6
	Total Penerimaan (Rp)	2.500.000	3.500.000	2.700.000	8.700.000	2.900.000
II	Jumlah Produksi (ikat)	-	-	2040	2040	680
	Total Penerimaan (Rp)	-	-	3.060.000	3.060.000	1.020.000
III	Jumlah Produksi (ikat)	4946	950	-	5896	1965,3
	Total Penerimaan (Rp)	4.946.000	4.750.000	-	9.696.000	3.232.000

Sumber : Data Primer (data diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa total penerimaan pada usahatani sayuran di Desa Barabung yang menggunakan pola tanam monokultur pada musim tanam III lebih banyak dari dua musim tanam yang lain yaitu sebesar Rp. 9.696.000 dimana jumlah produksi komoditi sawi lebih banyak dari daun bawang yaitu sebanyak 4696 ikat dengan harga jual Rp. 1.000. Sedangkan total penerimaan pada musim tanam II lebih sedikit dari musim tanam lain yaitu sebesar Rp. 3.060.000, dimana pada musim tanam ini komoditi yang ditanam hanya bayam dengan jumlah produksi sebanyak 2040 ikat. Untuk musim tanam I, total penerimaan yang didapatkan adalah sebesar Rp. 8.700.000, dimana jumlah produksi komoditi sawi lebih banyak yaitu sebanyak 2500 ikat dengan harga jual Rp. 1.000. Akan tetapi jika dilihat dari total penerimaan berdasarkan jenis sayuran pada musim tanam I, komoditi sayuran daun bawang lebih unggul dari komoditi lainnya yaitu sebesar Rp. 3.500.000. Hal ini dikarenakan harga jual daun bawang lebih tinggi dari harga jual komoditi sayuran yang lainnya yaitu sebesar Rp. 5.000 walaupun jumlah produksinya sedikit dari jenis sayuran yang lain. Berbeda halnya dengan hasil total penerimaan untuk pola tanam tumpang sari yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Produksi, Harga Jual, dan Total Penerimaan Untuk Pola Tanam Tumpang Sari Pada Usahatani Sayuran di Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2018

M T	Uraian	Komoditi Sayuran					Total	Rata-rata
		Sawi	Selada	Daun Bawang	Bayam	Kangkung		
	Harga Jual (Rp)	1000	1500	5000	1500	1500	-	-
I	Jumlah Produksi (ikat)	3902	2385	575	1620	637	9119	1823,8
	Total Penerimaan (Rp)	3.902.000	3.577.500	2.875.000	2.430.000	955.500	13.740.000	2.748.000
II	Jumlah Produksi (ikat)	3065	2659	725	2200	776	9425	1885
	Total Penerimaan (Rp)	3.065.000	3.988.500	3.625.000	3.300.000	1.164.000	15.142.500	3.028.500
III	Jumlah Produksi (ikat)	3247	1987	725	1500	626	8085	1617
	Total Penerimaan (Rp)	3.247.000	2.980.500	3.625.000	2.250.000	939.000	13.041.500	2.608.300

Sumber : Data Primer (data diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa total penerimaan yang dihasilkan pada usahatani sayuran di Desa Barabung yang menggunakan pola tanam tumpang sari pada musim tanam II lebih banyak yaitu sebesar Rp. 15.142.500 dimana total penerimaan pada komoditi selada pada musim tanam II lebih banyak dibandingkan dengan empat komoditi sayuran yang lainnya yaitu sebesar Rp. 3.988.500 jumlah produksi yang dihasilkan adalah sebanyak 2659 ikat dengan harga jual Rp. 1.500. Sedangkan pada musim tanam III, total penerimaan yang dihasilkan pada usahatani sayuran di Desa Barabung sebesar Rp. 13.041.500 dimana total penerimaan pada komoditi daun bawang lebih banyak dari empat komoditi sayuran lainnya yaitu sebesar Rp. 3.625.000 dengan jumlah produksi sebanyak 725 ikat dan harga jual Rp. 5.000. Untuk musim tanam I, total penerimaan yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 13.739.500. Pada musim tanam I total penerimaan berdasarkan jenis sayuran yang tertinggi adalah komoditi sawi yaitu sebesar Rp. 3.902.000 dengan jumlah produksi sebanyak 3902 ikat dan harga jual Rp. 1.000. Berdasarkan total penerimaan yang

dihasilkan pada usahatani sayuran yang menggunakan dua pola tanam dimana total penerimaan yang dihasilkan dari penggunaan pola tanam secara tumpang sari lebih tinggi dari total penerimaan yang dihasilkan dari penggunaan pola tanam secara monokultur. Hal ini dikarenakan penggunaan pola tanam secara tumpang sari dapat memaksimalkan pemakaian lahan yang tersedia dan keragaman jumlah produksi dari setiap komoditi sayuran yang ditanam oleh petani.

Keuntungan

Tabel 6. Rata-rata Keuntungan Pada Usahatani Sayuran di Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2018

	Uraian	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Keuntungan (Rp)
Monokultur	Musim Tanam I	8.700.000	347.911	8.352.089
	Musim Tanam II	3.060.000	154.956	3.214.956
	Musim Tanam III	9.696.000	285.959	9.981.959
Tumpang Sari	Musim Tanam I	13.739.500	426.216	13.313.284
	Musim Tanam II	15.142.500	431.561	14.710.939
	Musim Tanam III	13.041.500	412.734	12.628.766

Sumber : Data Primer (data diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa pendapatan yang diterima oleh petani yang menggunakan pola tanam monokultur dan pola tanam tumpang sari berbeda. Keuntungan yang diterima oleh petani yang menggunakan pola tanam monokultur pada musim tanam III lebih banyak dari musim tanam lainnya yaitu sebesar Rp. 9.981.959 dan keuntungan pada musim tanam II cenderung lebih sedikit yaitu sebesar Rp. 3.214.956. Untuk musim tanam I, keuntungan yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp. 8.352.089 dengan total biaya produksi cenderung lebih tinggi dari yang lain yaitu sebesar Rp. 347.911. Sedangkan keuntungan yang diterima oleh petani yang menggunakan pola tanam tumpang sari pada musim tanam II lebih tinggi dari yang lainnya yaitu sebesar Rp. 14.710.939, dimana total biaya produksi serta total penerimaan pada musim II lebih tinggi dari dua musim tanam lainnya sehingga menyebabkan keuntungan usahatani dengan pola tanam tumpang sari pada musim tanam II lebih tinggi. Pada musim tanam III, keuntungan yang diterima oleh petani lebih sedikit dari musim tanam lainnya yaitu sebesar Rp. 12.628.766 dan pada musim tanam I keuntungan yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp. 13.313.284. Berdasarkan uraian diatas, penggunaan pola tanam secara tumpang sari menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan pola tanam monokultur. Hal tersebut disebabkan karena total biaya produksi yang dikeluarkan pada tumpang sari lebih besar daripada total biaya produksi yang dikeluarkan pada monokultur dan rata-rata total penerimaan yang didapatkan pada tumpang sari cenderung lebih tinggi dari rata-rata total penerimaan yang didapatkan pada pola tanam monokultur.

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Tabel 7. Nilai B/C Ratio Pada Usahatani Sayuran di Desa Barabung Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, Tahun 2018

Uraian		Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	B/C Ratio
Monokultur	Musim Tanam I	8.700.000	347.911	24
	Musim Tanam II	3.060.000	154.956	20
	Musim Tanam III	9.696.000	285.959	34
Tumpang Sari	Musim Tanam I	13.739.500	426.216	31
	Musim Tanam II	15.142.500	431.561	34
	Musim Tanam III	13.041.500	412.734	30

Sumber : Data Primer (data diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai B/C ratio pada usahatani sayuran yang menggunakan pola tanam monokultur pada musim tanam III nilai B/C ratio yang diperoleh sebesar 34 yang menunjukkan bahwa nilai B/C ratio lebih besar daripada 1 dimana usahatani sayuran ini memberikan keuntungan yang layak. Artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 34. Sedangkan nilai B/C ratio pada usahatani sayuran yang menggunakan pola tanam tumpang sari pada musim tanam II lebih besar dari musim tanam I dan musim tanam III yaitu sebesar 34. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai B/C ratio lebih besar daripada 1 yang memberikan keuntungan yang layak. Tingkat keuntungan pola tanam tumpang sari lebih tinggi dari keuntungan pola tanam monokultur, hal ini dapat dilihat bahwa pada pola tanam monokultur musim tanam III sebesar 34, sama halnya dengan pola tanam tumpang sari musim tanam II. Akan tetapi musim tanam I dan III pada pola tanam tumpang sari memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari musim tanam I dan II pada pola tanam monokultur. Hal ini dikarenakan baik dari biaya produksi yang dikeluarkan hingga keuntungan yang dihasilkan oleh petani lebih tinggi pada pola tanam tumpang sari dan pola tanam monokultur memiliki biaya produksi dan keuntungan yang dihasilkan lebih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh harga jual komoditi sayuran yang berbeda-beda serta penggunaan pola tanam dengan kombinasi penanaman sayuran yang sesuai, baik dari segi umur panen hingga resiko kegagalan panen yang tertutupi dengan komoditi sayuran lainnya. Berbeda halnya dengan pola tanam monokultur, dimana harga jual komoditi sayuran yang tidak bervariasi serta apabila terjadi kegagalan panen, maka tidak ada tanaman sayuran lain yang dapat menutupi kerugian yang ditimbulkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan yaitu pola tanam yang dilakukan oleh petani sayuran di Desa Barabung adalah pola monokultur dan tumpang sari. Adapun pola tanam yang paling dominan adalah pola tumpang sari. Pada pola tanam tumpang sari, jenis sayuran yang sering ditanam adalah sawi dan selada. Sedangkan pola tanam monokultur, jenis sayuran yang sering ditanam adalah sayuran sawi. Serta tingkat pendapatan usahatani sayuran di Desa Barabung tergolong menguntungkan. Penggunaan pola tanam tumpang sari menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari penggunaan pola tanam monokultur. Berdasarkan nilai B/C ratio

yang didapatkan bahwa tingkat keuntungan pola tanam tumpang sari lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan pola tanam monokultur. Tingkat keuntungan yang dihasilkan pola tanam tumpang sari pada musim tanam II dan tingkat keuntungan yang dihasilkan pola tanam monokultur pada musim tanam III memiliki angka yang sama yaitu sebesar 34. Akan tetapi keuntungan yang dihasilkan pola tumpang sari lebih tinggi dari pola tanam monokultur.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS Kecamatan Darussalam] Badan Pusat Statistik Kecamatan Darussalam. *Kecamatan Darussalam Dalam Angka 2016-2018*.
- Eko Haryanto, dkk. 2007. *Sawi dan Selada Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1995. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Idani, FR. 2012. Analisis Pendapatan Usahatani dan Optimalisasi Pola Tanam Sayuran di Kelompok Tani Pondok Menteng Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Rukmana, R. 1994. *Kangkung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmana, R. 1995. *Bawang Daun*. Kanisius. Jakarta.
- Rukmana, R. 2006. *Usaha Tani Cabai Rawit*. Yogyakarta: Kasinius.
- Sastradiharja. 2011. *Sukses Bertanam Sayuran Secara Organik*. Angkasa Bandung. Bandung.
- Sianturi, M. 2013. Analisis Usahatani Sayuran. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol 2. No 1. Halaman 1-12.
- Silitonga, SM. 2013. Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi Dengan Berbagai Pola Tanam (Monokultur dan Polikultur) di Kabupaten Dairi Kecamatan Sumbul Desa Tanjung Beringin. *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol 2. No 3. Halaman 1-15.
- Zulfahmi, R. 2016. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Pola Tanam Monokultur dan Polikultur di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol 1. No 1. 305-313.